

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Al-Qur'an merupakan mukjizat kekal yang diberikan Allah SWT kepada nabi Muhammad Saw, dan mukjizatnya itu selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah kepada Rasulullah Saw, untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju terang benderang, serta untuk membimbing mereka ke jalan yang lurus (Al-Qattan, 2001).

Umat Islam meyakini bahwa al-Qur'an merupakan *kalamullah* yang mutlak benar, sepanjang zaman berlaku, serta mengandung ajaran dan petunjuk mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan di dunia dan akhirat (Nata A. , 2002). Dengan demikian, umat Islam sudah sepatutnya tidak lagi meragukan kebenaran al-Qur'an, akan tetapi ia harus menyelesaikan segala permasalahan hidupnya sesuai dengan al-Qur'an. Berbicara bahwa di dalam al-Qur'an terdapat ajaran dan petunjuk mengenai berbagai hal, salah satunya yaitu terdapat banyak ayat yang berkaitan dengan masalah pendidikan. Seperti kewajiban belajar dan mengajar, tujuan pendidikan, dan lain sebagainya.

Islam merupakan syariat Allah SWT, yang diturunkan kepada umat manusia supaya mereka beribadah kepada-Nya di muka bumi ini. Adapun agar umat manusia dapat menjalankan kewajibannya di muka bumi ini dengan baik, menuntutnya agar melaksanakan proses pendidikan. Dengan adanya proses pendidikan tersebut, diharapkan manusia dapat menjalankan kewajibannya sebagai khalifah di muka bumi ini dengan baik. Pendidikan yang dimaksud disini adalah kegiatan belajar mengajar.

Islam dan al-Qur'an merupakan agama dan kitab suci yang begitu mengutamakan ilmu dan menganjurkan manusia untuk mencarinya. Sebagaimana Allah SWT, menjanjikan terhadap orang yang berilmu untuk meninggikan kedudukannya dan menjelaskan keutamaannya serta kelebihanannya di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, Allah SWT menganjurkan untuk belajar dan mengajarkan

ilmu serta meletakkan kaidah-kaidah dasar, hukum-hukum dalam hal tersebut sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an (Lubis, 2016).

Berdasarkan hal di atas, maka sudah sepatutnya umat Islam menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Dalam arti, segala permasalahan yang ia hadapi harus dikembalikan kepada al-Qur'an. Dalam hal ini bukan hanya menjadikan al-Qur'an sebagai bahan bacaan saja, sehingga petunjuk-petunjuk yang terkandung dalam al-Qur'an tidak akan diketahui, begitupun petunjuk al-Qur'an terhadap masalah pendidikan.

Kecenderungan positif yang nampak pada masyarakat Indonesia dewasa ini, yakni pengkajian ayat-ayat al-Qur'an untuk menemukan kedalaman maknanya. Yang mereka kaji bukan hanya pada masalah keagamaan saja, melainkan salah satunya terhadap masalah pendidikan. Sehingga, tidak sedikit persoalan pendidikan yang dipecahkan melalui pendekatan al-Qur'an. Namun, statmen dan sinyalmen al-Qur'an dalam masalah pendidikan itu terkadang bersifat umum, sehingga harus disimpulkan lagi secara khusus dan begitupun sebaliknya. Oleh karena itu, kajiannya mesti dilakukan secara benar dan matang, supaya makna yang terkandung dalam ayat tersebut dapat ditangkap dengan sebaik-baiknya.

Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran sangat diperhatikan oleh Islam sejak awal kehadirannya. Sebagaimana dapat kita lihat pada apa yang secara normatif-teologis ditegaskan di dalam al-Qur'an dan as-Sunah. Serta secara empiris dapat dilihat dari sejarah. Oleh karena itu, perlu diketahui bahwa secara normatif-teologis sumber ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan as-Sunah yang diakui sebagai pedoman hidup di dunia dan akhirat, sangat memberi perhatian yang besar terhadap pendidikan (Nata A. , 2013). Salah satunya dalam al-Qur'an surat at-Taubah ayat 122, Allah SWT telah memerintahkan untuk melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar, yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً، فَلَوْلَا نَفَرْنَا مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ  
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

*“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.* (QS. At-Taubah: 122)

Berdasarkan ayat di atas, hal yang digarisbawahi yaitu pentingnya memperdalam pengetahuan agama dan menyampaikan informasi yang benar (Shihab M. Q., 2007 ). Hal ini dapat kita lihat bahwa terdapat dua lafadz *fi'il amr* yang disertai *lam amr* dalam ayat tersebut, yakni lafadz (supaya mereka memperdalam pengetahuan agama) dan (supaya mereka memberi peringatan). Dengan demikian dua lafadz tersebut mengandung arti kewajiban belajar dan mengajar. Kegiatan belajar mengajar sangat penting demi terciptanya kemaslahatan bagi umat Islam, sehingga di dalam al-Qur'an Allah memerintahkan umat Islam agar melaksanakan kedua tugas tersebut.

Di kalangan masyarakat pernah terjadi sebuah fenomena, bahwa yang memiliki kedudukan tinggi dihadapan Allah itu hanyalah mereka yang mati syahid karena ikut berjihad membela Islam saja. Padahal yang dikatakan jihad itu tidak hanya berperang melawan musuh saja, akan tetapi mencari ilmu juga dapat dikatakan sebagai jihad. Hal ini beralasan bahwa generasi muda tidak akan tahu soal ilmu, jika tidak ada orang yang mencari dan mengajarkan ilmu.

Hal di atas sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Cecep Anwar (2018), bahwa menyiapkan diri dengan cara mendalami ilmu agama kemudian mengajarkannya kepada orang lain, sehingga ia tidak membiarkan mereka tidak mengetahui hukum-hukum agama yang pada umumnya harus diketahui oleh orang yang beriman, maka termasuk ke dalam perbuatan yang tergolong mendapatkan kedudukan tinggi di hadapan Allah, dan tidak kalah derajatnya dari orang-orang yang berjihad dengan harta dan dirinya dalam rangka meninggikan kalimat Allah, bahkan upaya tersebut lebih tinggi kedudukannya dari mereka yang keadaannya tidak sedang berhadapan dengan musuh.

Berdasarkan hal di atas, bahwa betapa pentingnya memperdalam pengetahuan agama atau dikenal dengan istilah belajar. Dengan belajar, seseorang akan mengalami perubahan pengetahuan, pemikiran dan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh al-Syaibani (2010), bahwa adanya perubahan pengetahuan, tingkah laku jasmani dan rohani, serta berbagai kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan akhirat merupakan tujuan yang diharapkan dari proses pendidikan.

Selain kewajiban belajar, umat Islam juga diperintahkan untuk mengajar. Yaitu mereka yang telah memperdalam pengetahuan agama diharuskan untuk menyampaikan kembali ilmu itu kepada masyarakat setempat atau kalau dalam dunia pendidikan terhadap siswa. Hal ini sangat penting dilakukan, karena tidak bisa dipungkiri bahwa dalam sebuah masyarakat itu tidak semua paham ilmu agama, sehingga mereka membutuhkan seorang pemimpin yang dapat mengarahkannya kepada jalan yang benar. Sedangkan kalau dalam dunia pendidikan, terdapat siswa yang memiliki hak untuk diberi pendidikan dan pengajaran. Disinilah peran orang terdidik untuk memberi pengajaran atau dikenal dengan istilah mengajar. Memberi peringatan atau yang dikenal dengan istilah mengajar pada masyarakat, dapat berupa memberi bimbingan baca tulis al-Qur'an, mengadakan acara tausiyah, memberikan teladan yang baik, dan lain sebagainya. Sedangkan kalau dalam dunia pendidikan formal, guru mengajarkan materi kepada siswa sesuai dengan kurikulum dan silabus yang telah ditentukan.

Proses belajar mengajar tidak cukup hanya mengandalkan pendidik dan peserta didik saja. Namun proses belajar mengajar tersebut harus ditunjang oleh beberapa komponen lainnya, seperti tujuan pendidikan, materi pendidikan, metode pendidikan, evaluasi pendidikan, alat-alat pendidikan dan lingkungan pendidikan. Sehingga apabila komponen-komponen tersebut ada dalam proses belajar mengajar dan dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, tujuan yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran tersebut akan mudah tercapai dengan hasil yang maksimal.

Melihat fenomena yang terjadi saat ini, bahwa pendidikan dan pembelajaran sudah berjalan dengan baik. Namun apabila dirasakan masih ada yang kurang, dalam arti dapat dikatakan kurang berhasil dan optimal. Hal ini dapat dilihat dari berbagai peristiwa yang terjadi dalam dunia pendidikan maupun masyarakat. Seperti masih banyaknya siswa maupun masyarakat yang berakhlak kurang bagus, masih ada siswa maupun masyarakat yang pengetahuannya masih tertinggal, dan lain sebagainya.

Salah satu penyebab permasalahan di atas, bisa jadi karena proses pembelajaran yang dilakukan selama ini belum sepenuhnya menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman utamanya. Padahal al-Qur'an merupakan firman Allah yang memberikan

berbagai petunjuk dalam kehidupan, termasuk petunjuk-petunjuk mengenai pendidikan. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk menelaah ayat al-Qur'an tentang kewajiban belajar dan mengajar.

Berdasarkan penafsiran al-Qur'an surat at-Taubah ayat 122, diharapkan dapat diambil intisarinya bahwa ada nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat tersebut, sehingga dapat dijadikan sebagai prinsip dasar ayat-ayat pendidikan khususnya tentang kewajiban belajar mengajar. Selanjutnya untuk mengintegrasikan dengan baik dan teratur tentang kewajiban belajar mengajar, diperlukan suatu penelitian kualitatif yang mendalam, sistematis, terpadu, logis dan universal seperti yang akan penulis coba dalam penelitian ini.

Berangkat dari fenomena di atas, maka dalam penelitian ini penulis mengangkat judul: **“IMPLIKASI PEDAGOGIS AL-QUR’AN SURAT AT-TAUBAH AYAT 122 TENTANG KEWAJIBAN BELAJAR MENGAJAR” (Analisis Ilmu Pendidikan Islam)**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat merumuskan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep Kewajiban Belajar Mengajar menurut Ilmu Pendidikan Islam?
2. Bagaimana penafsiran mufassir tentang al-Qur'an surat at-Taubah ayat 122?
3. Bagaimana implikasi pedagogis al-Qur'an surat at-Taubah ayat 122 tentang Kewajiban Belajar Mengajar melalui analisis Ilmu Pendidikan Islam?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah di atas, diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran para mufassir tentang al-Qur'an surat at-Taubah ayat 122.
2. Untuk mengetahui implikasi pedagogis al-Qur'an surat at-Taubah ayat 122 tentang Kewajiban Belajar Mengajar melalui analisis Ilmu Pendidikan Islam.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

##### 1. Secara Teoritis

Karya tulis ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya bagi penulis umumnya bagi semua orang yang membutuhkan dan bergelut dalam dunia pendidikan baik formal, informal, maupun nonformal. Selain itu juga, karya tulis ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi.

##### 2. Secara Praktis

Karya tulis ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi penulis khususnya, dan pembaca pada umumnya untuk mengetahui Kewajiban Belajar Mengajar yang seutuhnya.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Implikasi berasal dari kata bahasa Inggris yaitu “*implication*” yang mempunyai arti keterlibatan (John Echol, 1999). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, implikasi diartikan sebagai keterlibatan atau keadaan terlibat (Depdikbud, 1985). Dengan demikian, implikasi dapat diartikan sebagai maksud atau pengertian yang terkandung dalam sebuah pernyataan. Walaupun dalam kenyataannya pengertian ini tidak disebutkan, namun sudah tersimpul di dalamnya. Kata “implikasi” dalam penelitian ini dikaitkan dengan kata “paedagogis” yang dapat diartikan sebagai sesuatu yang ada kaitannya dengan pendidikan atau sesuatu yang bersifat mendidik.

Al-Qur’an menurut Abu Syahbah adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, dalam lafadznya mengandung unsur mukjizat, bagi orang yang membacanya mengandung nilai ibadah, diriwayatkan dengan cara *mutawattir*, tertulis dalam *mushhaf*, serta diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas (Adiwikarta, 2013).

Al-Qur’an dan al-Hadits merupakan sumber hukum dan pedoman hidup bagi umat Islam. Banyak ilmuwan muslim yang menaruh perhatian terhadap Ilmu Pendidikan Islam. Mereka mencoba menggali, menginterpretasikan serta menganalisa sistem nilai yang terkandung di dalam al-Qur’an dan al-Hadits untuk dijadikan pedoman yang mendasari proses Pendidikan Islam.

Belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman dan latihan. Dengan demikian, tujuan dari belajar adalah perubahan tingkah laku, baik itu pengetahuan, keterampilan, sikap, dan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Jadi, hakikat belajar adalah perubahan (Djamarah, 2006).

Kebahagiaan di dunia dan akhirat dapat diwujudkan salah satunya melalui kegiatan belajar, oleh karena itu kegiatan belajar merupakan hal yang sangat penting. Tanpa ilmu, manusia tidak dapat melakukan segala hal. Untuk mencari nafkah perlu ilmu, beribadah perlu ilmu, bahkan makan dan minum pun perlu ilmu. Dengan demikian, belajar merupakan sebuah kegiatan yang mesti dan tidak dapat ditinggalkan apalagi ada kaitannya dengan kewajiban seorang hamba terhadap Allah SWT. Bagaimana dia dapat memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat, jika tidak mengetahui kewajibannya sebagai hamba (Lubis, 2016).

Selanjutnya pengertian mengajar menurut Oemar Hamalik (2003), adalah sebagai berikut:

1. Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan kepada siswa di sekolah.
2. Mengajar adalah mewariskan kebudayaan melalui lembaga pendidikan sekolah kepada generasi muda.
3. Mengajar adalah sebuah usaha mengorganisasikan lingkungan sehingga terciptalah kondisi belajar bagi siswa.
4. Mengajar atau mendidik adalah memberikan bimbingan belajar kepada siswa.
5. Mengajar adalah kegiatan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga Negara yang baik sesuai dengan tuntutan masyarakat.
6. Mengajar adalah suatu proses membantu siswa dalam menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa mengajar adalah menyampaikan pengetahuan kepada siswa guna membantu siswa dalam menghadapi masalah yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari.

Berkaitan dengan belajar, sebenarnya siswa dapat belajar sendiri tanpa adanya guru, namun seringkali siswa mengalami kesulitan dalam memahami dan

memecahkan permasalahan pelajaran. oleh sebab itu, peranan guru dalam proses belajar mengajar sangat penting.

Berbicara tentang kewajiban belajar mengajar, maka akan berimbas pada wacana pemikiran, bagaimana kewajiban belajar mengajar dalam Islam?. Untuk menjawab wacana pemikiran tentang kewajiban belajar mengajar dalam Islam, penulis menggiring pemikiran ke arah pemberdayaan al-Qur'an sebagai rujukan pertama umat Islam. Menurut penulis hal seperti ini perlu dibudidayakan, agar ketabuan dan rasa enggan dalam membedah konsep-konsep yang terdapat dalam al-Qur'an akses pembedahannya semakin terbuka. Hal tersebut sangat beralasan bahwa al-Qur'an merupakan pengatur segala persoalan manusia, baik secara horizontal maupun vertikal. Sebagaimana firman Allah SWT berikut ini:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَالُكُمْ، مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ  
ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

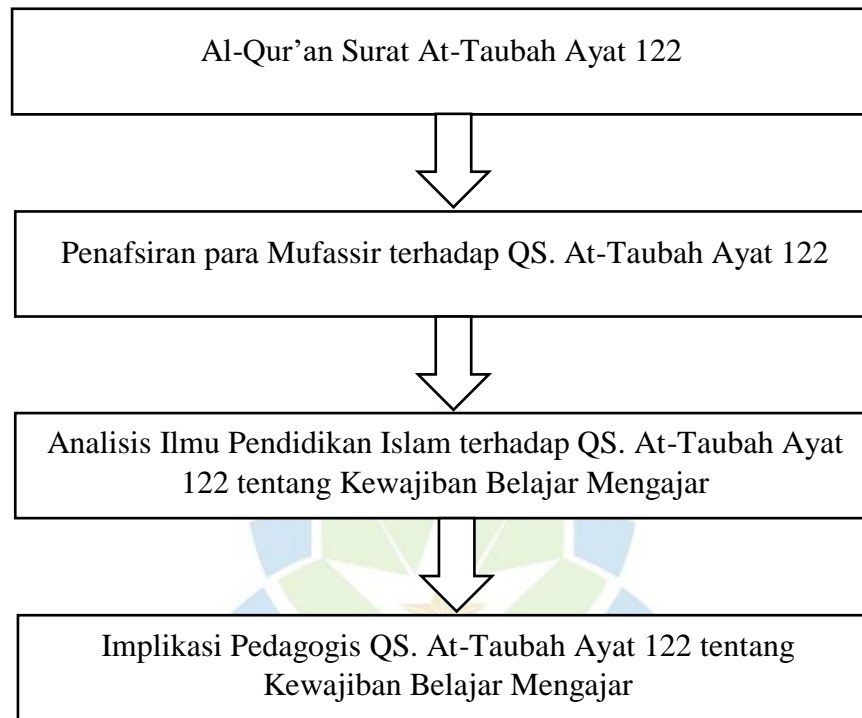
*“Dan tidak ada seekor binatang pun yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat-umat (juga) seperti kamu. Tak ada suatu hal pun yang Kami luputkan di dalam Kitab, lalu hanya kepada Tuhanlah mereka akan dikumpulkan”* (QS. Al-An'am: 38).

Berdasarkan ayat di atas dapat diketahui, bahwa sekecil dan serumit apapun persoalan manusia itu sudah diatur di dalam al-Qur'an, begitupun dengan persoalan pendidikan. Dengan demikian, untuk mengetahui kewajiban belajar mengajar menurut al-Qur'an penulis mengambil surat at-Taubah ayat 122 sebagai bahan kajiannya. Hal ini beralasan, karena ayat tersebut memuat masalah yang mengisyaratkan nilai-nilai pendidikan, khususnya masalah kewajiban belajar mengajar. Sehingga al-Qur'an surat at-Taubah ayat 122 tersebut sangat berpotensi untuk dikaji dan diinterpretasikan dalam pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil intisari bahwa ada nilai-nilai pendidikan yang dapat digali dari al-Qur'an surat at-Taubah ayat 122 ini. Sehingga ketika dilakukan penelitian dapat terumuskan konsep tentang kewajiban belajar mengajar.

Untuk lebih jelasnya mengenai pembahasan skripsi ini, dapat dilihat dari bagan di bawah ini:





Gambar 1 Skema Kerangka Berfikir

## F. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran hasil-hasil penelitian yang ada, terkait dengan Implikasi Pedagogis Al-Qur'an Surat At-Taubah Ayat 122 tentang Kewajiban Belajar Mengajar, penulis merujuk pada beberapa literatur yaitu:

1. Winarti Ningsih. 2011. *Hakikat Belajar Menurut Perspektif Al-Qur'an*. Berdasarkan hasil analisis penelitian ini menunjukkan, bahwa hakikat belajar menurut al-Qur'an adalah perubahan. Maksudnya yaitu proses mencari dan memperoleh ilmu dapat mempengaruhi orang yang belajar ke arah yang lebih baik, baik dengan cara bertanya, melihat, maupun mendengar. Efek dari belajar yaitu bertambahnya ilmu, sehingga keyakinan terhadap Sang Pencipta pun dapat bertambah.
2. Mahdalena Sari Harahap. 2017. *Implikasi Pedagogis Al-Qur'an Surat Al-Dzariyat Ayat 56 dalam Kitab-Kitab Tafsir Ayat Pendidikan tentang Tujuan Pendidikan Islam*. Berdasarkan hasil analisis penelitian ini menunjukkan,

bahwa dalam al-Qur'an surat al-Dzariyat ayat 56 terdapat tujuan pendidikan Islam yaitu menanamkan nilai-nilai Islam supaya menjadi dewasa, serta matang dan beriman kepada Allah SWT. Adapun tujuan pendidikan Islam menurut para mufassir yaitu menjadikan manusia menjalankan kewajibannya beribadah kepada Allah, karena pada dasarnya Allah menciptakan manusia itu semata-mata hanya untuk beribadah kepada-Nya. Sehingga yang menjadi implikasi pedagogisnya yaitu bahwa tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia menurut Islam.

3. Iqbal Ramdhoni. 2018. *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surat Yusuf Ayat 23-25 Implikasinya dalam Pendidikan Karakter*. Berdasarkan hasil analisis penelitian ini menunjukkan, bahwa 1) Diri nabi Yusuf memiliki akhlak yang sangat baik, sehingga dari dirinya itu dapat dirumuskan mengenai konsep pendidikan akhlak. Adapun nilai akhlak yang terdapat dalam diri nabi Yusuf tersebut diantaranya yaitu sabar, ihsan, bertanggung jawab, teguh pendirian, menghindari perbuatan *khalwat* atau berduaan, dan tidak mendekati perbuatan yang tidak diinginkan. 2) Konsep pendidikan karakter ditinjau dari segi al-Qur'an mempunyai keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter perspektif dunia Barat. Adapun perbedaan tersebut terletak pada penekanan prinsip-prinsip agama yang bersifat abadi, aturan dan hukum yang digunakan dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman mengenai kebenaran, penolakan mengenai otonomi moral, pendidikan moral, serta penekanan terhadap pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. 3) Adapun implikasi pedagogisnya terhadap pendidikan karakter yaitu bahwa dalam al-Qur'an surat Yusuf ayat 23-25 dapat dirumuskan mengenai konsep pendidikan akhlak, karena di dalam ayat tersebut terdapat nilai akhlak sabar sebagai cerminan dari sikap karakter religius, ihsan sebagai cerminan dari sikap karakter religius, tanggung jawab sebagai cerminan dari sikap karakter patuh terhadap aturan sosial maupun umum, teguh pendirian sebagai cerminan dari sikap karakter percaya diri, serta untuk membentuk peserta didik yang memiliki moral baik. Selain itu semua lembaga pendidikan

mempunyai tujuan untuk menciptakan peserta didik yang berkualitas dengan segala bidang mulai dari prestasi akademik, perilaku baik, budi yang baik, serta kepribadian yang baik. Oleh karena itu, konsep pendidikan akhlak yang terdapat dalam al-Qur'an surat Yusuf ayat 23-25 sangat baik jika disampaikan sebagai ilmu pendidikan karakter dan dipraktikkan dalam dunia pendidikan sebagai ilmu terapan yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tujuan pendidikan akan terwujud dan generasi yang berbudi serta berakhlak mulia dapat tercipta.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu, sama-sama menganalisis ayat-ayat pendidikan. Sedangkan yang membedakannya terletak pada surat dan tema pendidikannya. Selain itu juga, yang membedakan penelitian ini dengan yang sebelumnya terdapat pada teknik pengumpulan data. Salah satu dari penelitian terdahulu itu, diantaranya selain menggunakan teknik pengumpulan data *library research* juga menggunakan teknik wawancara dan observasi. Sedangkan dalam penelitian ini hanya menggunakan teknik pengumpulan data *library research* saja.